

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu manusia, yang diperoleh manusia melalui pengamatan panca indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat dan dirasakan sebelumnya. Pada dasarnya pengetahuan ini sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada perilaku yang sehat, sebaliknya pengetahuan yang kurang merupakan salah satu faktor terjadinya masalah (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut anak. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat (Ningsih dan Kustantiningtyastuti, 2016) .

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tubuh secara keseluruhan yaitu sebagai pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri yang dapat

mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut erat kaitannya dengan kebersihan gigi dan mulut, karena kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor dasar bagi terciptanya kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dapat menentukan tingkat kesehatan gigi dan mulut seseorang (Fauzi, 2020).

Anak tunarungu mengalami gangguan dalam proses mendengar. Keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan kurangnya informasi yang didapatkan, termasuk informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya informasi mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu akan membentuk suatu perilaku yang salah yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulutnya. (Widasari *et al.*, 2015).

Kesulitan berbicara merupakan hambatan yang terjadi pada anak tunarungu. Bahasa isyarat merupakan cara untuk berkomunikasi yang dilakukan oleh anak tunarungu. Salah satu kesulitan yang terjadi dengan cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat adalah bagaimana anak tunarungu berkomunikasi, bergaul, berteman dan berbicara dalam pergaulan sehari-hari sesama anak tunarungu (Supena dan Iskandar, 2021).

Sekolah Luar Biasa Negeri Purworejo terletak di Dusun Cangkreng Lor, Desa Cangkreng, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah siswa tunarungu di sekolah ini berjumlah 62 siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2021 dengan memberikan kuesioner menggunakan metode *google formulir*, terdapat 70% siswa tunarungu kurang mengetahui tentang

pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena keterbatasan pada pendengaran yang mengakibatkan kurangnya informasi yang didapatkan sehingga pengetahuan siswa tunarungu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih kurang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :”Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu di SLB Negeri Purworejo ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Penelitian ini bertujuan diketahuinya gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu di SLB Negeri Purworejo.

### 2. Tujuan khusus :

- a. Diketahuinya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan usia pada siswa tunarungu.
- b. Diketahuinya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin pada siswa tunarungu.
- c. Diketahuinya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan pendidikan terakhir orangtua siswa tunarungu.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian kesehatan gigi dan mulut mencakup upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut (promotif).

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberika manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat tunarungu, dan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di masyarakat pada tunarungu.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang gambaran pengetahuan kesehatan gigi pada siswa tunarungu.

#### b. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Kesehatan Gigi tentang pengetahuan kesehatan gigi pada siswa tunarungu.

#### c. Bagi SLB Negeri Purworejo

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Sudasirah (2019) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri

Margokaton Sleman”. Persamaannya adalah jenis penelitian yaitu gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, metode penelitian dengan deskriptif (*cross sectional*). Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini dengan 32 responden didapatkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan usia, responden usia 11 tahun yaitu 16 orang (50%) responden mempunyai kriteria baik dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin, laki-laki paling banyak mempunyai kriteria baik dengan jumlah 16 orang (50%) responden dibandingkan responden perempuan yaitu 9 orang (28,13%).

2. Andriani, (2019) dengan judul ”Gambaran *OHI-S* Pada Anak Tunarungu Di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019”. Persamaannya adalah subjek penelitiannya yaitu anak tunarungu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian. Hasil dari penelitian ini terhadap 36 responden mengenai *OHI-S* pada anak tunarungu di SLB Kabupaten Jembrana Tahun 2019 maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi *OHI-S* anak tunarungu terbanyak yaitu kriteria buruk berjumlah 26 orang dengan persentase 72,2% dan nilai *OHI-S* terendah yaitu kriteria baik sebesar 0%. Rata-rata *OHI-S* sebesar 3,43% dengan kriteria buruk.
3. Sudarwati, (2019) dengan judul “Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SMP Tunarungu Di SLB Negeri 1 Badung Tahun

2019”. Persamaanya adalah subjek penelitiannya yaitu anak tunarungu. Perbedaanya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian. Hasil dari penelitian ini terhadap 58 siswa tentang gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMP tunarungu kelas 1 dan kelas 2 di SLB Negeri 1 Badung tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa, persentase siswa tunarungu yang memiliki kebersihan gigi dan mulut dengan katagori baik sebanyak 8 orang (14%),katagori sedang sebanyak 39 orang (67%), dan katagori buruk 11 orang (19%). Sebagian besar siswa SMP tunarungu kelas 1 dan kelas 2 di SLB Negeri 1 Badung tahun 2019 memiliki kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang yaitu 2,3%.